

Pemikiran KH. Imam Zarkasyi (1910–1985) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Islam Kontemporer

Ru'uliyannah Sabrianti
UIN Sunan Kalijaga
Email: liyanahsabrianti@gmail.com

Abstract

This study comprehensively examines the educational thinking of KH. Imam Zarkasyi, a central figure and founder of the Darussalam Gontor Modern Islamic Boarding School, and the relevance of his ideas in addressing the challenges of contemporary Islamic education. This study uses a qualitative approach through literature review, examining the works, speeches, and educational practices developed by KH. Imam Zarkasyi. The main focus of the discussion is directed at the concept of integral Islamic education, which emphasizes not only cognitive aspects but also harmonizes moral, intellectual, and spiritual dimensions in a balanced manner. One of KH. Imam Zarkasyi's important contributions is the formulation of the Panca Jiwa values: sincerity, simplicity, independence, Islamic brotherhood, and freedom. These values are not limited to the normative level but are systematically internalized in Islamic boarding school life to shape the character of students who are independent, have integrity, and are socially conscious. Furthermore, Zarkasyi's thinking firmly rejects the dichotomy between religious knowledge and general knowledge. He viewed all knowledge as a unified whole, rooted in divine values and directed toward the welfare of the people. From KH. Imam Zarkasyi's perspective, the role of educators is also crucial, as educators who not only transmit knowledge but also serve as moral and spiritual role models for students. Institutionally, he emphasized the importance of Islamic boarding schools' independence through the management of productive waqf (endowments). In the current context of globalization and digital development, KH. Imam Zarkasyi's educational thinking remains relevant as a foundation for the development of modern Islamic education, adapting to changing times, yet firmly rooted in divine values.

Keywords: KH. Imam Zarkasyi, Islamic education, Five Souls, independence, morals.

Abstrak

Penelitian ini membahas secara komprehensif pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi, tokoh sentral dan pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor, serta relevansi gagasan-gagasannya dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah karya-karya, pidato, dan praktik pendidikan yang dikembangkan oleh KH. Imam Zarkasyi. Fokus utama pembahasan diarahkan pada konsep pendidikan Islam integral yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengharmoniskan dimensi akhlak, intelektual, dan spiritual secara seimbang. Salah satu kontribusi penting KH. Imam Zarkasyi adalah perumusan nilai-nilai Panca Jiwa, yakni keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Nilai-nilai ini tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi diinternalisasikan secara sistematis dalam kehidupan pesantren untuk membentuk karakter santri yang mandiri, berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial. Selain itu, pemikiran Zarkasyi secara tegas menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Ia memandang seluruh ilmu sebagai satu kesatuan yang bersumber dari nilai ketuhanan dan harus diarahkan untuk kemaslahatan umat. Peran pendidik dalam perspektif KH. Imam Zarkasyi juga sangat sentral, yakni sebagai *murabbi* yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi menjadi teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Di sisi kelembagaan, ia menekankan pentingnya kemandirian pesantren melalui pengelolaan wakaf produktif. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan digital saat ini, pemikiran pendidikan KH. Imam

Zarkasyi tetap relevan sebagai fondasi bagi pengembangan pendidikan Islam yang modern, adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai ilahiyah.

Kata Kunci: KH. Imam Zarkasyi, pendidikan Islam, Panca Jiwa, kemandirian, akhlak.

Pendahuluan

Pendidikan Islam diarahkan bukan hanya pada pemberian pengetahuan, tetapi pada tujuan yang lebih mendalam dan menyeluruh. Pendidikan merupakan proses pembentukan akhlak, pengembangan akal, dan penanaman nilai-nilai spiritual untuk mencetak manusia paripurna (*insan kamil*). Konsep ini menggarisbawahi bahwasannya pendidikan Islam tidak sekadar mengutamakan pemahaman terhadap pengetahuan duniawi, tetapi juga berupaya membangun keseimbangan antara aspek intelektual, moral, dan spiritual manusia. Pendidikan dalam pandangan Islam bertujuan melahirkan generasi yang mampu berpikir kritis, berakhlak mulia, serta menjadikan nilai-nilai ketuhanan sebagai dasar dalam bertindak dan mengambil Keputusan (“Syed Muhammad Naquib Al-Attas.Pdf,” n.d.)

Salah satu tokoh penting yang berhasil merumuskan model pendidikan Islam yang menyeluruh di Indonesia adalah KH. Imam Zarkasyi (1910–1985) merupakan salah satu pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor. Ia dikenal luas sebagai ulama, pendidik, serta tokoh pembaharu dalam pendidikan Islam. yang berhasil memadukan sistem pesantren tradisional dengan modernitas tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Di bawah kepemimpinannya, Pondok Pesantren Gontor menggabungkan kurikulum pendidikan agama dengan pendidikan umum secara seimbang hingga para santri tidak sekadar mempelajari ilmu-ilmu agama, melainkan juga memperoleh cakrawala modern yang komprehensif. Sistem pendidikan Gontor yang beliau gagas tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter santri melalui disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab (Setiawan and Hajar, n.d.)

Berdasarkan pemikiran KH. Imam Zarkasyi sebagaimana tertuang dalam karya *Wasiat, Pesan, Nasehat, & Harapan*, tampak dengan jelas bahwa pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan sebagai ikhtiar sadar dan berkelanjutan dalam membentuk kepribadian manusia seutuhnya. Penekanan pada nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan tanggung jawab menunjukkan bahwa visi pendidikan beliau berakar kuat pada pembinaan karakter dan akhlak mulia sebagai fondasi utama keberhasilan pendidikan. Keikhlasan ditempatkan sebagai ruh yang menghidupkan seluruh aktivitas pendidikan, baik bagi pendidik maupun peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak digerakkan oleh kepentingan pragmatis, melainkan oleh orientasi ibadah dan pengabdian. Sementara itu, kesederhanaan diposisikan sebagai sikap hidup yang membentengi peserta didik dari pola hidup berlebihan dan materialistik, sekaligus melatih kepekaan sosial serta pengendalian diri. Adapun nilai tanggung jawab diarahkan untuk membentuk pribadi yang mandiri, disiplin, dan siap menghadapi realitas kehidupan secara dewasa (KH. Imam Zarkasy 1985).

Ketiga nilai tersebut tidak hanya bersifat konseptual, tetapi diimplementasikan secara konsisten dalam sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor, sehingga melahirkan tradisi pendidikan yang khas dan berkelanjutan. Tidak mengherankan apabila sistem pendidikan Gontor hingga kini menjadi rujukan dan inspirasi bagi banyak lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Di tengah tantangan modernitas yang ditandai oleh krisis moral, arus globalisasi, serta disrupsi teknologi yang kian kompleks, pemikiran KH. Imam Zarkasyi tetap relevan dan kontekstual. Gagasan beliau

menawarkan model pendidikan Islam yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga kokoh dalam menjaga identitas spiritual dan moralitas. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi memberikan landasan penting bagi pengembangan pendidikan Islam kontemporer yang berkarakter, berdaya saing, dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah, sebagaimana ditekankan pula dalam kajian-kajian pendidikan Islam modern (Azra and Thaha 2012).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yang dipandang paling tepat untuk mengkaji pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi secara mendalam dan sistematis. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada karakteristik objek kajian yang bersifat konseptual dan normatif, yakni gagasan, nilai, dan pandangan pendidikan Islam yang dikembangkan oleh KH. Imam Zarkasyi. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami makna, konstruksi pemikiran, serta relevansi ide-ide beliau melalui analisis teks dan interpretasi terhadap sumber-sumber tertulis yang otoritatif, sebagaimana ditegaskan dalam metodologi penelitian kualitatif (Meleong, 1989). Proses penelitian diawali dengan penelusuran dan pengumpulan data dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan. Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya asli KH. Imam Zarkasyi, khususnya *Wasiat, Pesan, Nasehat, & Harapan* yang memuat pandangan fundamental beliau tentang pendidikan, pembentukan karakter, dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam (KH. Imam Zarkasyi 1985).

Selain itu, sumber sekunder diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah, disertasi, tesis, serta hasil penelitian sebelumnya yang membahas sistem pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor dan pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam. Seluruh sumber tersebut dikaji secara kritis untuk memperoleh gambaran yang utuh dan komprehensif. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan tema-tema utama dalam pemikiran KH. Imam Zarkasyi, seperti nilai-nilai Panca Jiwa, konsep Panca Jangka, integrasi ilmu agama dan umum, serta prinsip pendidikan karakter yang menjadi ciri khas sistem pendidikan Gontor (Krippendorff 2019). Tahap selanjutnya adalah penafsiran data secara deskriptif-analitis, yakni dengan menjelaskan temuan-temuan penelitian secara sistematis dan mengaitkannya dengan konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai relevansi pemikiran KH. Imam Zarkasyi dalam merespons tantangan dan dinamika pendidikan Islam di era modern (Sugiyono 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil KH. Ahmad Imam Zarkasyi

KH. Ahmad Imam Zarkasyi dilahirkan di Desa Gontor, Ponorogo, Jawa Timur pada 21 Maret 1910 dan meninggal dunia di Madiun pada 30 Maret 1985. Beliau merupakan anak bungsu dari tujuh bersaudara, putra dari pasangan KH. Santoso Anom Besari seorang ulama berdarah bangsawan Jawa sekaligus penerus ketiga kepemimpinan Pondok Gontor dan Siti Partiyah, yang berasal dari keturunan Bupati Suriadiningrat pada masa Mangkubumen. Sejak kecil, KH. Imam Zarkasyi telah tumbuh dalam suasana keluarga yang religius dan mendapatkan pendidikan agama langsung dari kedua orang tuanya. Setelah sang ayah wafat ketika ia berusia sekitar delapan tahun, ibunya menanamkan nilai keikhlasan serta meninggalkan pesan agar ia kelak menjadi pribadi yang alim dan saleh (Nurhakim, n.d.).

Setelah kepergian ibunya pada tahun 1920, KH. Imam Zarkasyi meneruskan pendidikannya dengan belajar di Pesantren Joresan, lalu melanjutkan ke Pesantren Jamsaren dan Mambaul Ulum yang berlokasi di Solo (Takunas 2019). Beliau juga melanjutkan studi di Sekolah Arabiyah Adabiyah yang diasuh oleh KH. Alhasyimi, seorang ulama asal Tunisia yang diasingkan oleh pemerintah kolonial. Dari sosok gurunya tersebut, KH. Imam Zarkasyi banyak terinspirasi dan mulai mengembangkan cara pandang yang lebih terbuka terhadap gagasan pembaruan dalam dunia Pendidikan (Budiman et al. 2022). Kemudian, KH. Imam Zarkasyi melanjutkan pendidikannya di Kweekschool atau Madrasah Sumatera Thawalib, Padang Panjang, Sumatera Barat, dan menamatkannya pada tahun 1935 di bawah arahan Mahmud Yunus. Selesai menuntaskan studi, beliau sempat dipercaya memimpin lembaga tersebut sebagai direktur, namun keputusan hatinya membawanya kembali ke Gontor untuk bergabung dengan saudaranya, KH. Ahmad Sahal, dalam membangun serta memajukan pesantren keluarga (Budiman et al. 2022).

Pada tahun 1926, KH. Imam Zarkasyi bersama dua saudaranya, KH. Ahmad Sahal dan KH. Zainuddin Fananie, mendirikan Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai wujud pembaruan dalam sistem pendidikan Islam. Pesantren ini lahir dengan semangat modernisasi, menggabungkan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menekankan pentingnya penguasaan bahasa Arab dan Inggris sebagai bekal para santri dalam menghadapi tantangan dunia global (Setiawan and Hajar, n.d.). Sistem pendidikan yang dirancang KH. Imam Zarkasyi berfokus pada pembentukan kemandirian, kedisiplinan, dan karakter santri. Ia menekankan pentingnya penerapan metode pengajaran yang aktif dan logis, dengan keyakinan bahwa meskipun metode memiliki peran penting, kepribadian dan keteladanan guru jauh lebih berpengaruh dalam proses Pendidikan (Budiman et al. 2022).

KH. Imam Zarkasyi turut memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dan berasrama (boarding school) yang dikelola secara modern dan terstruktur. Kurikulum yang diterapkan berlandaskan prinsip “100% agama dan 100% umum,” yaitu keseimbangan antara ilmu keagamaan dan pengetahuan umum tanpa adanya pemisahan. Para santri diwajibkan untuk menguasai bahasa Arab dan Inggris serta berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pembinaan karakter dan kemandirian (Nurhakim, n.d.). Untuk memastikan keberlangsungan lembaga, Pondok Modern Gontor diwakafkan kepada Badan Wakaf Pondok Modern Gontor, sehingga kedudukannya menjadi lembaga pendidikan Islam yang mandiri dan bebas dari kepemilikan pribadi, berbeda dengan pola kepemilikan pesantren tradisional (Suhaimi et al. 2025). Langkah tersebut mencerminkan pandangan visioner KH. Imam Zarkasyi bahwa pesantren idealnya berlandaskan prinsip profesionalisme, tanggung jawab bersama, serta kemandirian dalam pengelolaan lembaga.

Selain berkontribusi dalam dunia pendidikan, KH. Imam Zarkasyi juga aktif dalam berbagai aktivitas sosial dan pemerintahan. Beliau pernah mengemban sejumlah jabatan strategis, antara lain menjabat sebagai Kepala Kantor Agama Karesidenan Madiun pada tahun 1943, memimpin Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII) pada periode 1948–1955, menjadi Kepala Bagian Perencanaan Pendidikan Agama pada 1951–1953, serta turut duduk sebagai anggota Dewan Perancang Nasional pada tahun 1959 (Takunas 2019). Beliau pun pernah ditunjuk sebagai delegasi Indonesia dalam lawatan ke Uni Soviet pada tahun 1962, serta mewakili Indonesia pada Mu'tamar Islam se-Dunia yang berlangsung di Kairo pada tahun 1972 (Nurhakim, n.d.).

Sebagai seorang ulama dan cendekiawan yang produktif, KH. Imam Zarkasyi menghasilkan sejumlah karya penting, di antaranya *Durus al-Lughah al-'Arabiyyah*, *Qawa'id al-Imla'*, *Ilmu Tajwid*, *Ushuluddin*, dan *Pelajaran Fiqih I-II*. Ia juga menulis beberapa buku bersama saudaranya, seperti *Sendjata Pengandjoer* dan *Pedoman Pendidikan Modern* (Setiawan and Hajar, n.d.). Gagasan-gagasannya kemudian dirumuskan dalam konsep "*Panca Jiwa Pondok Gontor*", yang meliputi nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, serta jiwa kebebasan. Kelima prinsip ini menjadi landasan utama sistem pendidikan dan pembentukan karakter di Pondok Modern Gontor hingga saat ini (Budiman et al. 2022). Dengan visi yang jauh ke depan, dedikasi tinggi, dan pembaruan sistem pendidikannya, KH. Imam Zarkasyi sukses mengintegrasikan nilai-nilai tradisional pesantren dengan semangat modernisasi. Upayanya tersebut menjadikan Gontor sebagai pelopor pesantren modern di Indonesia yang mampu mencetak generasi Muslim berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki wawasan global (Takunas 2019).

B. Pemikiran Pendidikan KH. Imam Zarkasyi

KH. Imam Zarkasyi memandang bahwa pendidikan Islam bukan hanya proses transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai media pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian manusia secara menyeluruh. Dalam pandangannya, ilmu dan moral tidak dapat dipisahkan; keduanya harus bersatu dalam membentuk insan 'alim ṣāliḥ pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Sebagaimana beliau menegaskan: "*Pendidikan adalah pembentukan watak, bukan sekadar pengisian kepala dengan pengetahuan.*" Pandangan ini menekankan bahwa ilmu harus melahirkan kesadaran moral dan mendorong terbentuknya pribadi 'alim ṣāliḥ insan berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dalam praktiknya, prinsip ini diwujudkan di Gontor melalui sistem pendidikan yang integratif antara pendidikan akal, hati, dan jasmani. Melalui pendekatan tersebut, pendidikan diarahkan untuk mendorong terbentuknya manusia yang lengkap lahir batin (insan kamil) yang memiliki keseimbangan antara intelektualitas dan spiritualitas, sehingga mampu berperan sebagai pemimpin yang diberi amanah di bumi sekaligus hamba Allah yang senantiasa bertakwa (Budiman et al. 2022).

Menurut KH. Imam Zarkasyi, hakikat pendidikan Islam adalah proses pembentukan manusia menuju kesempurnaan diri (insan kamil) sehingga dapat menjalankan kedua tanggung jawab utamanya, yakni sebagai 'abdullāh (hamba Allah) dan khalifatullāh (pemimpin di bumi). Sebagai *'abdullah*, manusia dididik untuk beriman, beribadah, dan berakhlak mulia. Sedangkan sebagai *khalifatullah*, manusia diarahkan untuk berilmu, bertanggung jawab, dan memberi manfaat bagi masyarakat. Pendidikan, karenanya, harus menumbuhkan keseimbangan antara pengabdian kepada Allah dan pengabdian sosial, melahirkan pribadi yang beriman, berilmu, dan beramal saleh (Suhaimi et al. 2025). Dalam wasiat beliau kepada santri Gontor, Zarkasyi menegaskan: "Semoga ilmumu, amalmu, dan wujudmu tetap bermanfaat bagi masyarakat, menjadi amal jariyah dengan mendapat ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala" (Suhaimi et al. 2025).

Pesan ini mencerminkan inti falsafah pendidikan yang beliau tanamkan di Gontor bahwa ilmu tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi harus diwujudkan dalam amal dan pengabdian sosial. Menurut KH. Imam Zarkasyi, keberkahan ilmu terletak pada sejauh mana ilmu itu membawa manfaat bagi orang lain, sebab ilmu tanpa amal tidak memiliki nilai di hadapan Allah maupun masyarakat. Wasiat ini juga menggambarkan orientasi pendidikan Gontor yang berbasis pengabdian dan kemanfaatan, bukan sekadar pencapaian akademik. Santri dididik agar tidak berhenti pada pencarian ilmu, tetapi

terus mengamalkan dan menyebarkannya sebagai bentuk amal jariyah, yakni amal yang terus mengalir pahalanya sepanjang ilmu itu diamalkan orang lain. Selain itu, KH. Imam Zarkasyi menekankan bahwa segala bentuk ilmu dan amal harus dilandasi oleh niat ikhlas demi memperoleh ridha Allah SWT. Dengan demikian, pendidikan menurut beliau bukan sekadar membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial, agar setiap insan mampu menjadi sumber kebaikan dan kemaslahatan bagi umat.

Bagi KH. Imam Zarkasyi, cinta kepada ilmu adalah dasar dari proses pendidikan. Ia berkata: “Cintailah ilmumu, karena ia adalah mustika yang utama. Kalau kamu cinta kepada ilmu, maka ilmu itu akan menemanimu seumur hidup, di mana pun kamu berada” (Agung Ilham Prastowo, n.d.). Menurut KH. Imam Zarkasyi, ilmu bukan sekadar untuk dipelajari, tetapi harus dihayati dan dicintai. Kecintaan terhadap ilmu akan menumbuhkan semangat belajar yang ikhlas dan istiqamah, serta menempatkan ilmu sebagai media untuk semakin mendekat kepada Allah, bukan hanya sebagai instrumen meraih tujuan duniawi. Cinta kepada ilmu juga menjadi landasan moral dan spiritual pendidikan. Orang yang mencintai ilmu akan menghormati guru, menjaga adab, dan mengamalkan ilmunya dengan tanggung jawab. Tanpa kecintaan itu, pendidikan hanya melahirkan kecerdasan tanpa kepribadian dan pengetahuan tanpa hikmah. Dengan demikian, pendidikan sejati menurut KH. Imam Zarkasyi harus menyentuh dimensi spiritual dan moral, melahirkan insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi umat (Nurhakim, n.d.).

Sebagai dasar filosofis sistem pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor, KH. Imam Zarkasyi merumuskan lima nilai pokok yang menjadi ruh kehidupan dan pendidikan di pesantren, yang dikenal sebagai *Panca Jiwa Pondok*. Nilai-nilai tersebut keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan membentuk kerangka pembinaan karakter santri. Keikhlasan dipahami sebagai dorongan untuk beramal dan menuntut ilmu semata-mata karena Allah (Takunas 2019). Nilai pertama, keikhlasan (al-ikhlaṣ), menjadi fondasi utama seluruh aktivitas di Gontor. Segala usaha belajar, mengajar, hingga pengabdian harus dilandasi niat karena Allah, bukan untuk pujian atau keuntungan pribadi. Menurut Zarkasyi, keikhlasan menumbuhkan ketulusan dalam beramal dan menjadikan seluruh kegiatan di pondok bernilai ibadah. Nilai kedua, kesederhanaan (al-basāṭah), tidak berarti kekurangan, tetapi mencerminkan gaya hidup yang wajar, seimbang, dan tidak berlebihan. Nilai ini melatih santri agar hidup hemat, tangguh, dan tidak bergantung pada kemewahan. Kesederhanaan juga menjadi sarana pendidikan karakter yang menumbuhkan rasa syukur dan empati terhadap sesama.

Nilai ketiga, kemandirian (al-i’timād ‘alā an-nafs), ditekankan oleh Zarkasyi sebagai unsur penting pembentukan pribadi. Santri dididik untuk tidak bergantung pada orang lain baik dalam aspek ekonomi, pemikiran, maupun tindakan. Mereka dilatih bekerja keras, berdisiplin, dan bertanggung jawab. Jiwa kemandirian ini diharapkan melahirkan pribadi yang kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan masyarakat. Nilai keempat, ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), tumbuh melalui kehidupan bersama tanpa membedakan suku, bangsa, maupun status sosial. Lingkungan pondok mengajarkan toleransi, saling menghargai, dan kebersamaan dalam persatuan umat Islam. Jiwa ukhuwah ini menjadi kekuatan moral yang mengikat seluruh warga pesantren.

Nilai kelima, kebebasan (al-ḥurriyyah), dipahami sebagai kebebasan yang bertanggung jawab, bukan kebebasan tanpa batas. Santri diberikan ruang untuk berpendapat, berinisiatif, dan mengembangkan potensi diri, namun tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam. Nilai ini melatih

santri menjadi pribadi yang merdeka dalam berpikir, berakhlak, dan bertindak, tetapi tetap tunduk pada kebenaran dan moralitas. Nilai-nilai ini diinternalisasi melalui sistem kehidupan berasrama selama 24 jam, sehingga santri tidak hanya “belajar”, tetapi *hidup di dalam* proses pendidikan (Mas’ud 2020). Dengan demikian, *Panca Jiwa* menjadi fondasi filosofis, moral, dan spiritual dalam sistem pendidikan Gontor. Melalui internalisasi lima nilai tersebut, KH. Imam Zarkasyi berhasil membangun pola pendidikan yang komprehensif, memadukan kecerdasan intelektual, kekuatan moral, dan kesadaran spiritual. *Panca Jiwa* tidak hanya membentuk santri berilmu, tetapi juga melahirkan pribadi yang ikhlas, sederhana, mandiri, bersaudara, serta bebas secara bertanggung jawab sebagai *insan kamil* yang beriman dan berakhlak mulia.

KH. Imam Zarkasyi merancang sistem pendidikan integral melalui pendirian *Kulliyatul Mu’allimin al-Islamiyah* (KMI), yaitu lembaga kaderisasi guru Islam modern di *Pondok Modern Darussalam Gontor*. KMI bukan sekadar lembaga pendidikan tingkat menengah, tetapi juga pusat pembentukan guru dan pemimpin umat yang berjiwa keislaman, berpengetahuan luas, serta berakhlak mulia. Sistem ini merupakan sintesis antara pendidikan pesantren tradisional dan sistem sekolah modern, yang menggabungkan pengajaran ilmu agama, bahasa, dan ilmu umum secara seimbang dalam sebuah kurikulum yang terintegrasi dan terpadu (Takunas 2019). Menurut KH. Imam Zarkasyi, kurikulum KMI disusun selaras dengan tujuan pokok pendidikan pesantren, yakni membentuk manusia beriman sekaligus berpengetahuan. Oleh sebab itu, beliau menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya sama-sama berasal dari Allah dan berperan untuk mewujudkan kemaslahatan manusia (Agung Ilham Prastowo, n.d.). Beliau melihat bahwa pengetahuan umum merupakan unsur yang menyatu dengan ilmu agama sejauh digunakan untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran dan kemanfaatan bagi kehidupan.

Sistem pendidikan KMI menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. KH. Imam Zarkasyi menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar melahirkan individu yang cerdas, tetapi juga membentuk insan kamil yakni manusia yang memiliki keimanan, pengetahuan, serta akhlak yang luhur. Melalui sistem berasrama (*boarding system*), seluruh aktivitas santri mulai dari belajar, beribadah, hingga berinteraksi sosial menjadi bagian dari proses pendidikan yang utuh dan berkelanjutan. Lebih jauh, KH. Imam Zarkasyi membangun KMI sebagai hasil sintesis intelektual dari empat lembaga pendidikan dunia yang ia anggap unggul, yakni Universitas Al-Azhar di Mesir, Pondok Syanggit di Mauritania, Universitas Muslim Aligarh, dan Perguruan Shantiniketan di India. Dari keempat lembaga ini, beliau memadukan unsur terbaik untuk membangun suatu sistem pendidikan Islam yang progresif dan kontekstual, sekaligus tetap berlandaskan ajaran Islam (Takunas 2019).

Dengan demikian, KMI menjadi wujud nyata sistem pendidikan Islam yang bersifat terpadu, menggabungkan aspek spiritual dan intelektual secara harmonis jauh sebelum munculnya paradigma *integrasi-interkoneksi* di perguruan tinggi Islam modern. Sistem ini berhasil melahirkan generasi Muslim yang cerdas, berakhlak, dan berdedikasi untuk kemaslahatan umat, menjadikan Gontor sebagai model pembaruan pendidikan Islam di Indonesia (Agung Ilham Prastowo, n.d.).

KH. Imam Zarkasyi merancang sistem pendidikan integral melalui pendirian Kulliyatul Mu’allimin al-Islamiyah (KMI), yaitu lembaga kaderisasi guru Islam modern di Pondok Modern Darussalam Gontor. KMI bukan sekadar lembaga pendidikan tingkat menengah, tetapi juga pusat

pembentukan guru dan pemimpin umat yang berjiwa keislaman, berpengetahuan luas, serta berakhlak mulia. Sistem ini merupakan sintesis antara pendidikan pesantren tradisional dan sistem sekolah modern, yang menggabungkan pengajaran ilmu agama, bahasa, dan ilmu umum secara seimbang dalam satu kesatuan kurikulum yang terpadu (Takunas 2019). Menurut KH. Imam Zarkasyi, kurikulum KMI tidak dipisahkan Sesuai dengan orientasi dasar pendidikan pesantren yang menekankan pembentukan manusia beriman sekaligus berpengetahuan, beliau menolak pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Bagi beliau, kedua jenis ilmu tersebut berasal dari Allah dan memiliki peran yang sama dalam mewujudkan kemaslahatan bagi manusia (Agung Ilham Prastowo, n.d.). Dalam pandangannya, pengetahuan umum dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari ilmu agama sejauh digunakan untuk menegakkan nilai-nilai kebenaran dan kemanfaatan bagi kehidupan.

Sistem pendidikan KMI menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual, moral, dan spiritual. Zarkasyi menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar menghasilkan individu yang cerdas, melainkan juga membina insan kamil yakni pribadi beriman, berpengetahuan, dan berakhlak luhur. Melalui sistem berasrama (boarding system), seluruh aktivitas santri mulai dari belajar, beribadah, hingga berinteraksi sosial menjadi bagian dari proses pendidikan yang utuh dan berkelanjutan (Takunas 2019). Lebih jauh, Zarkasyi membangun KMI sebagai hasil sintesis intelektual dari empat lembaga pendidikan dunia yang ia anggap unggul, yakni Universitas Al-Azhar di Mesir, Pondok Syanggit di Mauritania, Universitas Muslim Aligarh, dan Perguruan Shantiniketan di India. Dari keempat lembaga ini, beliau memadukan unsur terbaik untuk membangun pendekatan pendidikan Islam yang modern dan adaptif, namun tetap mengakar kuat pada ajaran Islam (Takunas 2019). Dengan demikian, KMI menjadi wujud nyata sistem pendidikan Islam yang menyelaraskan unsur spiritual dengan kemampuan intelektual secara harmonis jauh sebelum munculnya paradigma integrasi-interkoneksi di perguruan tinggi Islam modern. Sistem ini berhasil melahirkan generasi Muslim yang cerdas, berakhlak, dan berdedikasi untuk kemaslahatan umat, menjadikan Gontor sebagai model pembaruan pendidikan Islam di Indonesia (Agung Ilham Prastowo, n.d.).

Dalam upaya menjaga kesinambungan dan kemajuan Pondok Modern Darussalam Gontor, KH. Imam Zarkasyi merancang suatu sistem pengembangan jangka panjang yang dikenal sebagai *Panca Jangka*. Konsep ini merupakan lima pilar utama yang berfungsi sebagai rencana strategis dan falsafah manajerial dalam membangun pondok secara berkelanjutan. Kelima komponen tersebut meliputi pendidikan dan pengajaran, kaderisasi, pergedungan (pembangunan fisik), keuangan (Khizanatullah), dan kesejahteraan keluarga pondok (Takunas 2019). Bidang pendidikan dan pengajaran dirancang untuk memaksimalkan upaya perbaikan serta pengembangan mutu pendidikan dan proses belajar-mengajar. Perkembangan historisnya diawali dengan pendirian Tarbiyatul Athfal pada 1926, diikuti Sullamul Muta'allimin pada 1932, kemudian Kulliyatu l-Mu'allimin al-Islamiyyah pada 1936 sebagai lembaga setara sekolah menengah, hingga akhirnya berdiri Institut Pendidikan Darussalam (kini Institut Studi Islam Darussalam) pada tahun 1963, dengan cita-cita merintis Universitas Islam Darussalam sebagaimana termaktub dalam Piagam Wakaf Pondok.

Pada aspek kaderisasi, Gontor menekankan pentingnya mencetak generasi penerus yang akan melanjutkan cita-cita pondok secara konsisten. Penekanan ini lahir dari pengalaman banyak pesantren yang sebelumnya berkembang pesat namun kemudian mengalami kemunduran bahkan berhenti

beroperasi karena ketiadaan sistem regenerasi yang terstruktur. Dalam bidang pergedungan, pondok berfokus pada penyediaan sarana-prasarana dan fasilitas fisik yang memadai sebagai penunjang kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sementara itu, konsep Khizanatullah pada aspek keuangan menjadi landasan kemandirian finansial pondok. Melalui pembentukan badan khusus, yakni Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Badan Wakaf Pondok Modern, Gontor mengelola serta mengembangkan aset wakaf sebagai fondasi ekonomi yang stabil dan berkelanjutan. Adapun program kesejahteraan keluarga pondok ditujukan untuk memberdayakan keluarga yang berperan penting dalam menopang keberlangsungan pendidikan di Gontor. Mereka didorong untuk hidup mandiri tanpa ketergantungan penuh pada pondok, bahkan mampu memberikan kontribusi yang turut memperkuat kehidupan pondok. Prinsip yang dipegang teguh dalam hal ini adalah, “Hidupilah Pondok dan jangan menggantungkan hidup kepada Pondok”.

C. Relevansi Pemikiran KH. Imam Zarkasy dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi yang diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor tetap memiliki relevansi yang kuat dengan konteks pendidikan Islam masa kini, terutama di tengah tantangan modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi. Gagasan beliau tidak hanya menekankan aspek moral dan spiritual, tetapi juga merumuskan sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan zaman sekaligus teguh menjaga jati diri keislaman. Paradigma pendidikan Gontor menunjukkan integrasi mendalam antara ilmu dan spiritualitas. Konsep ini sejalan dengan gagasan integrasi-interkoneksi ilmu sebagaimana diperkenalkan oleh M. Amin Abdullah, yaitu upaya memadukan ilmu agama dan ilmu modern dalam kerangka epistemologis yang saling melengkapi (Diu 2018). KH. Imam Zarkasyi menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, sebab keduanya bersumber dari Allah dan harus dimanfaatkan demi kemaslahatan umat.

Sejalan dengan itu, pendidikan Islam kontemporer perlu menggabungkan rasionalitas ilmiah modern dengan nilai-nilai keimanan agar mampu melahirkan manusia yang berilmu tinggi sekaligus berakhlak mulia (Abdullah 2015). Gontor mempraktikkan hal ini melalui kurikulum terpadu yang menyeimbangkan kajian agama, ilmu pengetahuan, serta pengembangan moral dan spiritual santri. Nilai-nilai pendidikan seperti “kenalilah dirimu” dan “ikhlas lillāh” yang menjadi bagian dari Panca Jiwa Gontor berperan penting dalam pembentukan karakter santri. Keikhlasan dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi bukan merupakan upaya mencari pengakuan manusia, tetapi merupakan bentuk pengabdian murni kepada Allah SWT. Prinsip ini semakin relevan pada era digital ketika degradasi moral dan gaya hidup hedonistik semakin mengemuka. Melalui perpaduan pendidikan spiritual dan kesadaran diri, sistem pendidikan Gontor terbukti mampu menumbuhkan moralitas dan integritas peserta didik agar tetap memegang nilai-nilai keislaman di tengah arus modernitas (Bukhory, n.d.).

Di tengah derasnya informasi bebas, pendidikan karakter harus menjadi strategi utama untuk menanggulangi krisis etika generasi muda. Dengan demikian, ajaran introspeksi diri dan keikhlasan mengandung nilai spiritual mendalam yang mendorong terbentuknya pribadi disiplin, bertanggung jawab, dan tangguh secara moral (Hilda Melani Purba et al. 2024). Kontribusi besar lainnya dari KH. Imam Zarkasyi adalah konsep Khizanatullah dan Badan Wakaf Pondok Modern yang menghadirkan model kemandirian lembaga pendidikan Islam (Afandi et al. 2023). Penelitian menunjukkan bahwa kemandirian pesantren menjadi faktor utama dalam menjaga kesinambungan pendidikan Islam dan menghindari ketergantungan pada bantuan eksternal yang tidak stabil. Prinsip kemandirian ini

menegaskan bahwa lembaga pendidikan harus memiliki sistem pengelolaan keuangan yang kuat agar mampu bertahan dan berkembang dalam kompetisi global. Gontor telah membuktikan bahwa pengelolaan wakaf yang profesional memungkinkan lembaga pendidikan berdiri tegak tanpa intervensi politik maupun kepentingan pihak luar (Maliha 2021).

Relevansi pemikiran KH. Imam Zarkasyi juga tampak jelas dalam orientasi global pendidikan Gontor, terutama melalui penguatan penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai instrumen komunikasi ilmiah dan internasional. Penguasaan bahasa global dianggap sebagai bagian penting dari pendidikan Islam yang holistik karena mempersiapkan peserta didik untuk berkompetisi secara global tanpa kehilangan identitas keislamannya (Hasan et al. 2024). Di Gontor, bahasa diposisikan bukan semata keterampilan teknis, tetapi juga sebagai alat dakwah dan diplomasi intelektual. Dengan orientasi tersebut, lulusan Gontor tidak hanya mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, tetapi juga menjadi agen peradaban Islam yang membawa pesan damai, kemajuan, dan keilmuan melalui penguasaan bahasa dan pengetahuan yang luas.

C. Konstruksi Pemikiran KH. Imam Zarkasyi untuk Konteks Modern

Nilai-nilai *Panca Jiva* yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan merupakan fondasi filosofis pendidikan Gontor yang menanamkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam formal dan digital untuk menghadirkan pendidikan yang berorientasi karakter sekaligus adaptif terhadap teknologi. Integrasi ini bukan sekadar menambahkan pelajaran agama dalam pendidikan umum, tetapi menyatukan nilai moral dan spiritual dalam proses pembelajaran digital. Inovasi kurikulum berbasis *hybrid learning* yang menggabungkan metode konvensional dan teknologi digital harus tetap berakar pada nilai-nilai humanistik dan spiritualitas Islam (Rosyidah 2024). Pendekatan ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai luhur seperti keikhlasan dan tanggung jawab di tengah kultur digital yang cenderung instan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mempersiapkan generasi cerdas secara teknologi, tetapi juga membentuk pribadi yang berjiwa luhur, tangguh, dan berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan.

Metode *learning by doing* menjadi salah satu prinsip yang telah lama diterapkan di Pondok Modern Darussalam Gontor. Bagi KH. Imam Zarkasyi, pendidikan yang efektif harus melibatkan pengalaman langsung belajar sambil berbuat agar ilmu yang diperoleh tidak bersifat teoritis semata, tetapi bertransformasi menjadi akhlak dan keterampilan hidup. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, metode ini dapat dikembangkan menjadi model pembelajaran berbasis akhlak (*character-based learning*) yang menekankan integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pendekatan *learning by doing* dapat menumbuhkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan empati, yang menjadi dasar pembentukan akhlakul karimah (Ningrum and Wahidin 2023). Di era digital yang sarat distraksi, penerapan metode ini membantu peserta didik agar tidak hanya memahami nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi menginternalisasikannya melalui praktik nyata dalam keseharian, baik di sekolah, pesantren, maupun lingkungan sosial. Pendidikan semacam ini menegaskan kembali bahwa tujuan akhir belajar bukanlah sekadar kepandaian, tetapi pembentukan karakter mulia dan etika spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam sejati.

KH. Imam Zarkasyi menekankan pentingnya kemandirian lembaga pendidikan agar tidak tergantung pada donasi eksternal yang tidak pasti. Konsep *Khizānatullah* dan pembentukan *Badan Wakaf Pondok Modern* merupakan langkah visioner untuk menciptakan pondok yang otonom secara finansial. Dalam konteks modern, gagasan ini dapat dikonstruksi ulang melalui sistem wakaf produktif, yaitu pengelolaan aset wakaf yang diinvestasikan secara profesional untuk mendukung pembiayaan lembaga pendidikan secara berkelanjutan. Wakaf produktif tidak hanya menjadi sumber dana yang stabil, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan ekonomi umat. Melalui pengelolaan aset seperti lahan pertanian, properti, atau unit bisnis syariah, lembaga pendidikan Islam dapat memperoleh dana operasional mandiri sekaligus memberdayakan masyarakat sekitar. Model ini sangat sesuai dengan semangat kemandirian yang diajarkan oleh KH. Imam Zarkasyi "*Hidupilah pondok, dan jangan menggantungkan hidup kepada pondok.*" Dengan demikian, pendidikan Islam dapat tetap berdiri kokoh tanpa harus bergantung pada sumber pendanaan eksternal yang fluktuatif (Redi et al. 2022).

Dalam sistem pendidikan Gontor, guru bukan hanya pengajar (*mu'allim*), tetapi juga pembimbing ruhani dan moral (*murabbi*). KH. Imam Zarkasyi memandang pendidik sebagai sosok yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai, membentuk karakter, dan menjadi contoh nyata akhlakul karimah. Dalam konteks pendidikan modern, paradigma ini perlu dihidupkan kembali agar pendidik tidak terjebak dalam rutinitas akademis semata. Transformasi peran guru menjadi *murabbi* merupakan langkah strategis dalam membentuk peserta didik yang memiliki keseimbangan antara intelektualitas dan moralitas (Wahyudi and Safitri 2022). Dengan menjadikan guru sebagai teladan etika, siswa dapat meneladani perilaku positif yang mereka lihat secara langsung. Dalam pendidikan Islam abad ke-21, peran *murabbi* juga mencakup kemampuan menjadi fasilitator pembelajaran, motivator spiritual, serta model integritas dan kesalehan sosial. Dengan demikian, kehadiran guru bukan hanya mentransfer ilmu, tetapi menghidupkan nilai-nilai etika dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Pondok Modern Darussalam Gontor telah menjadi pionir dalam menyinergikan nilai-nilai Islam tradisional dengan inovasi modern. Dalam konteks pendidikan masa kini, semangat tersebut dapat dikembangkan menjadi pesantren modern berbasis teknologi, yakni lembaga yang memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran, manajemen, dan dakwah, tanpa kehilangan akar spiritualitas Islam. Pesantren yang mampu memanfaatkan teknologi untuk memperkuat sistem administrasi, kurikulum digital, dan literasi global, cenderung lebih adaptif dan diminati generasi muda (Arif 2016). Namun, adaptasi teknologi tidak boleh menggeser ruh spiritualitas. Oleh karena itu, pesantren modern harus tetap menanamkan nilai-nilai dzikir, adab, dan ibadah sebagai fondasi utama. Gagasan ini sejalan dengan visi KH. Imam Zarkasyi untuk mencetak generasi '*alim ṣāliḥ*' berilmu luas, berakhlak mulia, dan berwawasan global. Dengan demikian, pesantren modern bukan hanya simbol kemajuan, tetapi juga benteng moralitas dan spiritualitas umat di tengah dunia digital.

Kesimpulan

KH. Ahmad Imam Zarkasyi (1910–1985) adalah ulama dan pembaru pendidikan Islam asal Gontor, Ponorogo. Ia mendirikan Pondok Modern Darussalam Gontor pada 1926 bersama saudaranya dengan sistem pendidikan berasrama yang menyeimbangkan ilmu agama dan umum. Melalui konsep Panca Jiwa Pondok keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan serta sistem "100% agama dan 100% umum," ia menjadikan Gontor pelopor pesantren

modern yang mencetak generasi Muslim berilmu dan berakhlak. Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi menegaskan bahwa pendidikan Islam harus membentuk watak, akhlak, dan kepribadian, bukan sekadar mentransfer ilmu. Tujuannya melahirkan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Melalui Panca Jiwa Pondok dan sistem KMI, ia menciptakan pendidikan integral tanpa dikotomi antara ilmu agama dan umum. Pandangannya menanamkan keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab sosial sebagai dasar pembentukan karakter santri yang utuh dan berakhlak luhur. Relevansi Pemikiran pendidikan KH. Imam Zarkasyi tetap relevan di era modernisasi dan digitalisasi dengan menekankan keseimbangan moral, akhlak, dan intelektual. Ia menolak dikotomi ilmu agama dan umum, mendorong integrasi rasionalitas dan iman. Prinsip “kenalilah dirimu” serta “ikhlas lillāh” menanamkan keikhlasan dan tanggung jawab. Konsep Khizanatullah dan wakaf menguatkan kemandirian lembaga, sementara penguasaan bahasa Arab dan Inggris mempersiapkan santri bersaing global tanpa kehilangan nilai Islam. Kontruksi Pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang pendidikan Islam relevan untuk abad ke-21 yang sarat teknologi dan perubahan sosial. Gagasan ini menekankan pendidikan yang modern, adaptif, dan berakar pada nilai akhlak melalui Panca Jiwa Gontor serta metode *learning by doing*. Ia menegaskan peran pendidik sebagai murabbi dan pentingnya wakaf produktif untuk kemandirian lembaga, menjadikan pendidikan Islam holistik, berkemajuan, dan berlandaskan nilai ketuhanan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. 2015. “Religion, Science, and Culture: An Integrated, Interconnected Paradigm of Science.” *Al-Jami'ab: Journal of Islamic Studies* 52 (1): 175. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>.
- Afandi, Afandi, Ahmad Darlis, Moh. Amiril Mukminin, and Sahidi Mustafa. 2023. “Visi Pendidikan Pesantren Modern K.H. Imam Zarkasyi (1910-1985).” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 16 (02): 234–45. <https://doi.org/10.32806/jf.v16i02.6272>.
- Agung Ilham Prastowo. n.d. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren Dalam Perspektif K.H Imam Zarkasyi*.
- Arif, Mohammad. 2016. “PERKEMBANGAN PESANTREN DI ERA TEKNOLOGI.” *Jurnal Pendidikan Islam* 28 (2): 307–22. <https://doi.org/10.15575/jpi.v28i2.550>.
- Azra, Azyumardi, and Idris Thaha. 2012. *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Cet. 1. Kencana kerja sama dengan UIN Jakarta Press.
- Budiman, Budiman, Azizah Hanum, Muhammad Amran, Faisal Faisal, and Muhammad Nazri. 2022. “PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH. IMAM ZARKASYI.” *Jurnal Ilmiah Hospitality* 11 (2): 357–64. <https://doi.org/10.47492/jih.v11i2.2239>.
- Bukhory, Umar. n.d. *KH. IMAM ZARKASYI DAN GENRE BARU PONDOK PESANTREN*.
- Diu, Abdullah. 2018. “Pemikiran M. Amin Abdullah tentang Pendidikan Islam dalam Pendekatan Integrasi-Interkoneksi.” *Jurnal Ilmiah AL-Jaubari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner* 3 (1): 1–15. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.682>.
- Hasan, Zainol, Muhammad Ali Azmi Nasution, Asfahani Asfahani, Muhammadong Muhammadong, and Syafruddin Syafruddin. 2024. “Menggagas Pendidikan Islam Holistik melalui Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Spiritualitas.” *Global Education Journal* 2 (1): 81–89. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i1.321>.

- Hilda Melani Purba, Humairoh Sakinah Zainuri, M. Falih Daffa, Nurhafizah Nurhafizah, and Yunita Azhari. 2024. "Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi." *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)* 2 (3): 236–46. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v2i3.2038>.
- KH. Imam Zarkarsy. 1985. *Wasiat, Pesan, Nasebat, & Harapan*. Ponorogo: Gontor Press,.
- Krippendorff, Klaus. 2019. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Fourth edition. SAGE.
- Maliha, Novi Fitia. 2021. "KEARIFAN TRADISI WAKAF SEBAGAI BENTUK KEMANDIRIAN PESANTREN: STUDI KASUS DI PONDOK PESANTREN TEBU IRENG JOMBANG DAN PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR." *Kodifikasia* 15 (2): 185–208. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v15i2.3559>.
- Mas'ud, Abdurrachman. 2020. *Paradigma pendidikan Islam humanis*. Cetakan pertama. Edited by Yanuar Arifin. IRCiSoD.
- Meleong, Lexy J. 1989. *Metologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, Titis Sekar, and Wahidin Wahidin. 2023. "INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAKUL KARIMAH BERBASIS LEARNING BY DOING PADA ANAK SEKOLAH DASAR (STUDI PADA SDTQ DAARUL HUSNA KOTA SALATIGA)." *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 4 (6): 651–63. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.183>.
- Nurhakim, Moh. n.d. *IMAM ZARKASYI DAN PEMBAHARUAN PESANTREN: REKONSTRUKSI ASPEK KURIKULUM, MENEJEMEN DAN ETIKA PENDIDIKAN*.
- Redi, Redi Hadiyanto, Shindu Irwansyah Shindu Irwansyah Shindu Irwansyah, and Zia Firdaus Nuzula Zia Firdaus Nuzula Zia Firdaus Nuzula. 2022. "Mewujudkan Kemandirian Pesantren Darul Falah Cimenteng Subang Dengan Konsep Wakaf Produktif Dan Penerapan Prinsip Hukum Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 8 (3): 3613. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6192>.
- Rosyidah, Isy Maryam. 2024. "Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah Dan Pondok Pesantren Pada Era Teknologi Informasi." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5 (9): 665–74. <https://doi.org/10.59141/japendi.v5i9.3550>.
- Setiawan, Arif, and Imam Ibnu Hajar. n.d. *Peran KH. Imam Zarkasyi dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo*.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Re&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhaimi, Suhaimi, Mukhlis Mukhlis, Jamaluddin Jamaluddin, and Nurul Yakin. 2025. "Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Imam Zarkasyi dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8 (2): 2294–301. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i2.6839>.
- "Syed Muhammad Naquib Al-Attas.Pdf." n.d.
- Takunas, Rusli. 2019. "PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH.IMAM ZARKASYI." *Scolae: Journal of Pedagogy* 1 (2): 154–60. <https://doi.org/10.56488/scolae.v1i2.20>.
- Wahyudi, Dedi, and Nikma Pujiana Safitri. 2022. "Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Pengembangan Soft Skill." *EDU-RILIGIA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Dan Keagamaan* 6 (1). <https://doi.org/10.47006/er.v6i1.1217>.